

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran secara relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Johnson (2020), pendekatan kontekstual mengaitkan antara teori akademik dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Johnson menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka” (Johnson, 2020:12). Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka secara mandiri berdasarkan pengalaman konkret. Ketika siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan situasi nyata, mereka cenderung lebih termotivasi dan lebih mudah dalam menyerap konsep-konsep yang disampaikan. Pendekatan kontekstual juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, berkolaborasi, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Rahmawati (2020) dan Supriatna (2019) mengemukakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Studi tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa mampu menghubungkan materi IPS dengan situasi nyata, pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan. Sebagai contoh, siswa yang belajar tentang konsep kebersihan lingkungan akan lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan dengan baik ketika mereka juga melakukannya di lingkungan sekolah atau rumah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga memupuk kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial yang relevan di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual bukan hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan empati siswa.

Menurut Sanjaya (2021:45), pembelajaran kontekstual mengharuskan siswa untuk aktif dalam menemukan makna materi pelajaran yang dipelajari serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara penuh, yang memungkinkan mereka untuk menggali lebih dalam tentang suatu topik dan menerapkannya dalam konteks nyata. Sanjaya menjelaskan bahwa “pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.” Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengingat konsep-konsep teoritis, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual dapat menjadi sarana untuk membentuk siswa agar memiliki kesadaran sosial dan mampu beradaptasi dengan perubahan di lingkungan masyarakat.

Namun, penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan di lapangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan guru dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual secara efektif. Selain itu, masih terdapat kurangnya dukungan dari sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti keterbatasan sumber belajar yang relevan dan kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung proses pembelajaran kontekstual. Sebagai contoh, dalam topik tentang peran lingkungan hidup, siswa akan lebih mudah memahami jika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan kunjungan lapangan. Tantangan-tantangan ini mengindikasikan bahwa perlu ada upaya kolaboratif antara pihak sekolah, guru, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual. Dengan dukungan yang memadai, implementasi pembelajaran kontekstual diharapkan dapat berjalan secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS dari sudut pandang guru dan siswa. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan. Sedangkan siswa, sebagai subjek utama pembelajaran, memerlukan pendekatan yang mampu merangsang partisipasi aktif mereka. Pemahaman terhadap hambatan-hambatan ini akan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan metode pembelajaran IPS yang lebih efektif dan adaptif. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual serta menyarankan perbaikan sarana dan prasarana pendukung di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014:43), "Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi sistem yang terbatas (kasus) atau beberapa sistem terbatas (kasus-kasus) melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi." Pengumpulan data dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Kota Malang dengan melibatkan 6 guru IPS dan 30 siswa kelas V sebagai informan melalui serangkaian teknik yang meliputi wawancara mendalam, observasi pembelajaran di kelas, analisis dokumen pembelajaran, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan guru. Proses analisis data mengadopsi teknik analisis tematik model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan sistematis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara validitas data diperkuat melalui implementasi triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan dari Perspektif Guru

Keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran adalah salah satu hambatan utama yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Pembelajaran kontekstual sendiri menuntut tersedianya berbagai alat bantu, seperti media digital dan alat peraga yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sayangnya, banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, belum mampu menyediakan fasilitas yang memadai. Hal ini terbukti dari testimoni Ibu Sari, guru kelas IV, yang mengatakan bahwa ia harus sering menggunakan biaya pribadi untuk menciptakan media pembelajaran sederhana agar tetap bisa memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Keterbatasan ini jelas berdampak pada kualitas pembelajaran yang disampaikan, mengurangi variasi metode yang dapat diterapkan, serta menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan materi ajar. Akibatnya, siswa mungkin kurang mendapat pengalaman belajar yang beragam dan kontekstual yang penting untuk pemahaman mendalam.

Selain keterbatasan fasilitas, manajemen waktu dan beban administratif yang tinggi juga menjadi tantangan bagi guru. Guru di tingkat sekolah dasar sering kali menghadapi kurikulum yang padat, yang mengharuskan mereka mengejar target tertentu dalam kurun waktu tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rahman, guru kelas V, pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lebih panjang, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, sehingga sulit menyelaraskannya dengan jadwal kurikulum yang ketat. Selain itu, tugas administratif yang harus diselesaikan setiap harinya menambah beban yang dapat mengurangi fokus pada pengembangan metode pembelajaran. Akibatnya, guru sering kali harus mengorbankan penerapan metode kontekstual dan lebih memilih metode konvensional untuk



mengejar ketuntasan kurikulum. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pengalaman belajar siswa, yang mungkin lebih teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran kontekstual juga menjadi aspek krusial dalam menghadapi tantangan ini. Sebagian guru mengalami keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam bidang pembelajaran kontekstual. Ibu Dewi, guru kelas III, merasa perlu mendapatkan lebih banyak pelatihan tentang strategi pembelajaran kontekstual yang efektif. Sayangnya, pelatihan yang tersedia masih sangat terbatas dan tidak dilakukan secara berkesinambungan, sehingga pengetahuan dan keterampilan guru tidak berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar siswa. Kurangnya pelatihan ini tentu saja menghambat penerapan pembelajaran kontekstual yang optimal.

Heterogenitas kemampuan siswa di dalam kelas juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Di satu kelas, tingkat pemahaman dan kecepatan belajar siswa bisa sangat bervariasi, sehingga membutuhkan strategi diferensiasi pembelajaran yang tepat. Ibu Nina, guru kelas II, menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan kebutuhan siswa yang belajar dengan cepat dengan mereka yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Keragaman ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam menyusun pendekatan yang dapat mengakomodasi setiap siswa, namun hal ini bukanlah hal yang mudah. Kesulitan dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa ini juga berdampak pada efektivitas pembelajaran kontekstual, di mana guru mungkin terpaksa menyesuaikan strategi agar lebih universal dan cenderung kurang mendalam.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Meskipun pembelajaran kontekstual bertujuan untuk mengembangkan kompetensi holistik siswa, beberapa orang tua masih belum memahami pentingnya pendekatan ini. Mereka cenderung menilai keberhasilan pendidikan dari capaian akademik dan hasil ujian yang tinggi, bukan dari keterampilan dan kompetensi yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Adi, guru kelas VI, mengungkapkan bahwa ekspektasi orang tua yang lebih berorientasi pada nilai akademik memberikan tekanan tersendiri bagi guru. Hal ini mendorong guru untuk fokus pada pencapaian hasil akademik siswa dibandingkan dengan pengembangan keterampilan kontekstual. Padahal, dukungan orang tua terhadap pembelajaran berbasis pengalaman sangat penting agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran kontekstual perlu diperhatikan secara serius, khususnya untuk sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan anggaran. Selain itu, program pelatihan guru dalam bidang pembelajaran kontekstual perlu dirancang secara berkesinambungan agar para guru dapat meningkatkan kompetensinya secara optimal. Manajemen waktu dan pengurangan beban administratif bagi guru juga perlu dipertimbangkan agar mereka dapat lebih fokus pada pengembangan metode pembelajaran yang relevan. Di samping itu, kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya pembelajaran kontekstual juga perlu ditingkatkan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, pembelajaran kontekstual dapat diterapkan secara lebih efektif di sekolah dasar, sehingga menghasilkan siswa yang mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari secara lebih baik.

Hambatan dari Perspektif Siswa

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, hambatan yang dialami peserta didik sering kali berakar dari kesenjangan antara materi yang disampaikan dan pengalaman sehari-hari siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kesulitan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep teoretis yang disampaikan dalam pembelajaran dengan pengalaman empiris mereka. Hal ini ditunjukkan oleh Andi, seorang siswa kelas V, yang merasa bingung mengaitkan materi sejarah kemerdekaan dengan kehidupannya sehari-hari. Andi menyatakan, "Saya sering bingung bagaimana menghubungkan pelajaran tentang sejarah kemerdekaan dengan kehidupan saya sekarang. Rasanya seperti cerita yang sangat jauh dari keseharian saya." Kesulitan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan kontekstual yang menjadi tantangan bagi siswa dalam memahami materi IPS yang abstrak dan kurang terkait dengan realitas yang mereka alami sehari-hari. Observasi ini memberikan gambaran bahwa materi kurikuler perlu dihadirkan dengan lebih kontekstual untuk memudahkan proses asimilasi.

Hambatan lain dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar berasal dari latar belakang sosio-ekonomi yang beragam di antara peserta didik. Keberagaman ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengakses sumber daya yang mendukung proses belajar mereka. Siti, seorang siswa kelas VI, mengeluhkan keterbatasannya dalam mengakses internet dan perangkat komputer yang diperlukan untuk mengerjakan tugas sekolah. Ia juga menyatakan bahwa keterbatasan biaya menghambat partisipasinya dalam kegiatan belajar di luar kelas, seperti study tour. Kondisi ini menggambarkan bahwa disparitas akses terhadap teknologi dan sumber daya belajar dapat menghambat kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang setara, terutama dalam hal eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dukungan sumber daya yang merata agar semua siswa dapat mengakses materi secara optimal.

Kompleksitas konsep-konsep abstrak dalam IPS juga menjadi kendala bagi siswa sekolah dasar dalam memahami materi pembelajaran. Budi, siswa kelas V, menuturkan bahwa ia kesulitan memahami materi ekonomi dan perdagangan internasional karena banyak istilah yang rumit dan sulit dibayangkan. Tantangan ini menunjukkan bahwa materi IPS yang memerlukan tingkat pemikiran abstrak sering kali sulit dipahami oleh siswa yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional. Kesulitan ini menggarisbawahi perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif dan memanfaatkan pendekatan konkret, seperti penggunaan media visual atau simulasi sederhana. Dengan demikian, materi yang abstrak dapat menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kemampuan kognitif siswa pada usia sekolah dasar.

Hambatan lainnya yang memengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS adalah keterbatasan paparan terhadap keragaman sosial dan budaya. Maya, siswa kelas VI, mengatakan bahwa ia sulit memahami pelajaran tentang keberagaman budaya karena lingkungan sosialnya yang homogen. Pernyataan Maya mengindikasikan bahwa isolasi sosial dan kultural dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep multikulturalisme yang menjadi salah satu topik penting dalam kurikulum IPS. Dalam hal ini, pengalaman nyata atau interaksi langsung dengan keberagaman sosial dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, sekolah dapat mempertimbangkan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengenal keragaman, seperti program pertukaran antar daerah atau kegiatan berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi budaya.

Selain itu, tantangan dalam membangun perspektif historis dan pemahaman temporal juga menjadi hambatan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Reza, seorang siswa kelas V, mengungkapkan kesulitannya dalam membayangkan kehidupan pada masa lalu dan menghubungkannya dengan kondisi masa kini. Kesulitan dalam memahami peristiwa masa lalu



secara diakronis dan memahami hubungan sebab-akibat dalam sejarah menunjukkan bahwa siswa memerlukan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis. Pemahaman temporal ini penting dalam memperkaya wawasan siswa mengenai dinamika sejarah dan perubahan sosial yang berdampak pada masa kini. Penggunaan alat bantu visual, seperti peta waktu atau media interaktif, dapat memfasilitasi siswa untuk membangun perspektif historis dengan lebih efektif.

Untuk mengatasi berbagai hambatan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan menggunakan berbagai media yang relevan dengan pengalaman siswa. Implementasi strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi interaktif, dan integrasi dengan pengalaman sehari-hari siswa dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan yang ada. Selain itu, sekolah juga perlu mengoptimalkan dukungan sumber daya dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas agar siswa dapat belajar secara lebih inklusif. Upaya ini diharapkan dapat mengatasi hambatan yang ada, sehingga pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan bagi peserta didik.

Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar menuntut adanya perubahan mendasar yang mencakup berbagai dimensi pembelajaran. Transformasi ini mencakup metode pengajaran, sumber belajar, kurikulum, serta keterlibatan siswa dan komunitas. Pendekatan holistik perlu diterapkan agar pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Hal ini menuntut guru untuk mengaitkan konsep-konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami relevansi materi yang diajarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah, guru SD berpengalaman, siswa lebih mudah memahami IPS jika materi dikaitkan dengan konteks sehari-hari mereka. Dengan menggunakan berbagai media interaktif, guru dapat menciptakan pembelajaran yang dinamis dan menarik, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Pengembangan sumber belajar digital yang adaptif sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri dan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Penggunaan teknologi, seperti simulasi digital dan visualisasi, dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang mungkin sulit dijelaskan secara konvensional. Dengan platform pembelajaran yang interaktif, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang kaya akan konten, seperti video, infografis, dan kuis interaktif. Selain meningkatkan motivasi, teknologi juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara real-time, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan adalah langkah krusial untuk memastikan efektivitas pembelajaran IPS yang kontekstual. Guru perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan terbaru agar dapat merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Sebagai contoh, Bapak Ahmad Rasyid, Kepala SD, menjelaskan bahwa pelatihan rutin di sekolahnya mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui pelatihan tersebut, guru dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan baru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial.



Kolaborasi antara sekolah dengan komunitas lokal serta lembaga sosial menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran IPS yang autentik. Kemitraan ini memungkinkan sekolah untuk menghadirkan pengalaman belajar langsung yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat sekitar. Melalui kegiatan seperti kunjungan lapangan, proyek komunitas, dan diskusi bersama tokoh masyarakat, siswa dapat belajar tentang isu-isu sosial secara langsung. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang materi IPS, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kolaborasi ini memperkaya pengalaman siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyesuaian kurikulum yang fleksibel juga menjadi kebutuhan mendesak untuk mengakomodasi berbagai perbedaan konteks dan kebutuhan siswa di seluruh daerah. Kurikulum yang kontekstual dan adaptif memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menyisipkan materi lokal dan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk memasukkan elemen kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, seperti sejarah daerah atau budaya setempat. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi IPS karena materi tersebut berhubungan langsung dengan pengalaman mereka. Kurikulum yang adaptif ini juga mendorong inovasi dalam strategi pengajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di setiap sekolah.

Secara keseluruhan, implikasi pedagogis dari pembelajaran IPS yang transformatif memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain meningkatkan keterlibatan siswa, pendekatan yang berpusat pada siswa ini juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, perlu terus berinovasi dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan dan efektif. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas, penyesuaian kurikulum, serta pemanfaatan teknologi juga harus dioptimalkan. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran IPS di sekolah dasar akan semakin mampu mencetak siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan keterampilan abad 21.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS kontekstual di sekolah dasar menawarkan pendekatan yang relevan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, implementasinya menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan sumber daya, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, perbedaan kemampuan siswa, dan minimnya dukungan dari orang tua. Penelitian ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan pemenuhan kebutuhan sarana dan pelatihan guru yang berkelanjutan, diharapkan pendekatan kontekstual ini dapat diterapkan secara lebih efektif, sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermanfaat dan aplikatif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45-60.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, K. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran IPS: Studi Kasus di SDN 1 Surakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 78-92.
- Johnson, E. B. (2020). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.



- Rahmawati, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45-58.
- Rahmawati, S. (2020). Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 112-125.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Supriatna, N. (2019). Pembelajaran IPS Kontekstual: Teori dan Praktik. *Journal of Social Studies Education*, 4(1), 15-30.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Remaja Rosdakarya.
- Widodo, A. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 67-82.
- Yulianti, D. (2019). Perspektif Siswa terhadap Pembelajaran IPS Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 33-48.